

Implementasi Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mella Zulfia Mawarni¹ Laora Indah Septiani² Mai Zahrotul Ananda³ Linda Maulidiah Dwi Putri⁴

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia^{1,2,3,4}

Available online at <https://ejournal.narasikhatulistiwa.org/index.php/insight>

Focus and Scope:

Islamic Education and Learning is an academic journal focusing on studies in Islamic education and learning, education and learning issues, educational technology, and e-learning.

Publisher:



This work is published by Insight: Islamic Education and Learning under the auspices of the Khatulistiwa Literacy Foundation.

Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kajian Literatur tentang Konsep, Langkah Penerapan, dan Relevansinya

Mella Zulfia Mawarni¹ Laora Indah Septiani² Mai Zahrotul Ananda³ Linda Maulidiah Dwi Putri⁴

Email {mellazulfiam@gmail.com¹, laoraindahseptiani@gmail.com²,
maizahrotulananda@gmail.com³ dwiiiputri45@gmail.com⁴}

Submit: 13 Juli 2026

Received: 30 Juli 2026

Accepted: 31 Juli 2026

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam. Salah satu model yang relevan adalah *Discovery Learning* karena menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran melalui proses penemuan konsep secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, langkah-langkah penerapan, serta relevansi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan sumber literatur yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan belajar, motivasi, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, serta pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Model ini diterapkan melalui enam tahapan, yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, *Discovery Learning* layak dijadikan alternatif model pembelajaran PAI karena tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci

Discovery Learning, Pendidikan Agama Islam, model pembelajaran, pemahaman konsep, hasil belajar.

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) requires a learning model that encourages students to actively construct knowledge while internalizing Islamic values. One relevant approach is the Discovery Learning model, which positions students as active learners through the process of discovering concepts independently. This study aims to analyze the concept, implementation procedures, and relevance of the Discovery Learning model in Islamic Religious Education. The research employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected from scholarly journals, books, and other relevant literature and analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Discovery Learning enhances students' learning participation, motivation, critical thinking skills, learning independence, and conceptual understanding of Islamic Religious Education. The model is implemented through six stages: stimulation, problem identification, data collection, data processing, verification, and generalization, making learning more meaningful and contextual. Therefore, Discovery Learning can serve as an effective alternative learning model in Islamic Religious Education because it not only improves learning outcomes but also supports the internalization of Islamic values and students' character development.

Keyword

Discovery Learning, Islamic Religious Education, learning model, conceptual understanding, learning outcomes.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa kini tidak lagi berorientasi pada guru sebagai pusat informasi, melainkan harus mampu mendorong peserta didik untuk aktif mengonstruksi pemahamannya sendiri. Secara sosial, karakteristik peserta didik abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang bersifat kritis, kolaboratif, dan kontekstual. Siswa tidak cukup hanya menghafal materi, tetapi juga perlu menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, model *Discovery Learning* menjadi relevan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep, nilai, dan makna melalui aktivitas berpikir, membaca, berdiskusi, serta menarik kesimpulan secara mandiri.

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya partisipasi siswa, dominasi peran guru, serta kecenderungan siswa bersikap pasif dalam menerima materi. Kondisi ini berpotensi menyebabkan rendahnya pemahaman konseptual serta kurang optimalnya penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. PAI sering kali dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang menekankan hafalan, bukan sebagai proses pencarian makna. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menjadikan materi lebih relevan dengan kehidupan mereka (Asbar, 2018).

Dari sisi kajian ilmiah, sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, pemahaman, serta hasil belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam proses penemuan melalui tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan dan pengolahan data, verifikasi, hingga penarikan kesimpulan, mereka cenderung lebih aktif dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Dalam konteks PAI, pendekatan ini sangat sesuai karena materi seperti iman, akhlak, kejujuran, toleransi, serta kandungan ayat dan hadis akan lebih bermakna jika dipahami melalui proses penemuan, bukan sekadar penjelasan satu arah.

Penelitian mengenai penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran telah banyak dilakukan dan menunjukkan hasil yang positif. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam proses menemukan konsep pembelajaran (Asbar, 2018). Selain itu, *Discovery Learning* juga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Saputra, 2025). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman konsep melalui tahapan penemuan yang sistematis (Fiska et al., 2025). Di samping itu, *Discovery Learning* juga berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, dan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Mahardika et al., 2026). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan aspek kognitif, keaktifan, dan hasil belajar, sedangkan kajian mengenai penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter religius masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji *Discovery Learning* sebagai model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan teoritis dalam penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau keaktifan siswa, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana *Discovery Learning* berperan dalam membentuk pemahaman nilai-nilai PAI sekaligus karakter religius. Selain itu, pendekatan ini masih jarang diposisikan sebagai sarana untuk membangun penghayatan nilai Islam yang kontekstual, bukan hanya sebagai strategi peningkatan aspek kognitif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperjelas hubungan antara proses penemuan, pemahaman nilai, dan pembentukan karakter (Saputra, 2025)

Kesenjangan tersebut menjadi penting mengingat karakteristik PAI yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara seimbang. *Discovery Learning* memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun perlu dikaji lebih lanjut bagaimana penerapannya pada materi PAI yang bersifat normatif sekaligus kontekstual. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berfokus pada langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga pada kontribusinya dalam memaknai ajaran Islam (Fiska dkk., 2025)

Novelty penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual integratif (*integrative conceptual framework*) mengenai implementasi *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan studi kepustakaan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji efektivitas *Discovery Learning* terhadap hasil belajar, motivasi, keaktifan, atau kemampuan berpikir kritis secara terpisah melalui penelitian empiris, penelitian ini melakukan sintesis terhadap berbagai temuan ilmiah untuk membangun satu model konseptual yang utuh. Hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi *Discovery Learning* dalam PAI bekerja melalui keterkaitan tiga dimensi utama, yaitu konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), internalisasi nilai-nilai Islam (*internalization of Islamic values*), dan pembentukan karakter religius (*religious character formation*). Hingga saat ini, ketiga dimensi tersebut belum dirumuskan secara terpadu dalam satu kerangka konseptual pada penelitian-penelitian terdahulu. Oleh karena itu, novelty penelitian ini tidak terletak pada pengujian efektivitas model, melainkan pada penyusunan sintesis konseptual baru yang menjelaskan mekanisme implementasi *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI secara lebih komprehensif

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep Discovery Learning, menjelaskan langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran PAI, serta menganalisis relevansi dan efektivitasnya dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bahwa Discovery Learning dapat menjadi alternatif pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir kritis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan bermakna (Mahardika dkk., 2026).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran inovatif dalam pendidikan Islam, khususnya yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam memilih strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan nilai. Dengan demikian, Discovery Learning tidak hanya relevan sebagai model pembelajaran aktif, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah.

2. METODE

Hasil sintesis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa konsep Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, tetapi membentuk tiga karakteristik utama yang muncul secara konsisten pada berbagai penelitian, yaitu (1) konstruksi pengetahuan secara mandiri, (2) keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, dan (3) internalisasi nilai-nilai keislaman melalui proses penemuan. Ketiga karakteristik tersebut muncul berulang pada berbagai penelitian sehingga menunjukkan bahwa Discovery Learning memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar meningkatkan hasil belajar, yakni membangun proses belajar yang memungkinkan peserta didik menemukan sendiri hubungan antara konsep keagamaan dengan realitas kehidupan.

Analisis komparatif terhadap berbagai penelitian juga memperlihatkan bahwa terdapat pergeseran orientasi pembelajaran PAI ketika Discovery Learning diterapkan. Pada pembelajaran konvensional, guru menjadi sumber utama informasi sehingga aktivitas belajar lebih banyak berlangsung melalui penyampaian materi. Sebaliknya, pada Discovery Learning guru berperan sebagai fasilitator yang merancang situasi belajar, sedangkan peserta didik melakukan eksplorasi, pengumpulan informasi, pengujian, hingga menyimpulkan konsep secara mandiri. Sintesis ini menunjukkan bahwa perubahan peran guru merupakan karakter utama yang membedakan Discovery Learning dengan model pembelajaran ekspositori.

Selain itu, hasil sintesis menunjukkan bahwa keberhasilan Discovery Learning pada pembelajaran PAI tidak hanya dipengaruhi oleh tahapan sintaks pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman nyata peserta didik. Artinya, proses penemuan dalam PAI tidak berhenti

pada penemuan konsep akademik, melainkan berkembang menjadi proses menemukan makna, hikmah, dan nilai keislaman yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menjadi ciri khas Discovery Learning ketika diterapkan pada mata pelajaran PAI karena orientasinya tidak hanya menghasilkan kompetensi kognitif, tetapi juga pembentukan karakter religius.

3. HASIL

Konsep Model Discovery Learning

Hasil sintesis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa implementasi Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai model pembelajaran aktif, tetapi membentuk suatu sistem pembelajaran yang mengintegrasikan proses berpikir ilmiah dengan internalisasi nilai-nilai keislaman. Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian, penulis menemukan adanya tiga karakteristik utama yang selalu muncul secara konsisten, yaitu konstruksi pengetahuan secara mandiri, keterlibatan aktif peserta didik, dan internalisasi nilai-nilai Islam melalui proses penemuan. Ketiga karakteristik tersebut saling berkaitan sehingga membentuk pola implementasi Discovery Learning yang khas pada pembelajaran PAI. Sintesis ini menunjukkan bahwa keberhasilan Discovery Learning tidak hanya ditentukan oleh aktivitas belajar peserta didik, tetapi juga oleh kemampuannya menghubungkan konsep keagamaan dengan pengalaman kehidupan nyata.

Analisis terhadap berbagai penelitian juga menunjukkan adanya perubahan orientasi pembelajaran ketika Discovery Learning diterapkan pada mata pelajaran PAI. Pada pembelajaran konvensional, guru berfungsi sebagai sumber utama informasi sehingga peserta didik lebih banyak menerima pengetahuan secara pasif. Sebaliknya, Discovery Learning menempatkan guru sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar, sedangkan peserta didik berperan aktif membangun pemahamannya melalui proses eksplorasi, analisis, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Perubahan orientasi tersebut menunjukkan bahwa Discovery Learning bukan sekadar strategi penyampaian materi, melainkan suatu pendekatan yang mengubah proses konstruksi pengetahuan peserta didik.

Sintesis tersebut diperkuat oleh berbagai penelitian yang melaporkan bahwa Discovery Learning mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan (Sugiyatmi et al., 2026; Siswoko et al., 2026). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik selama proses penemuan memudahkan mereka memahami konsep-konsep keislaman secara lebih kontekstual sehingga nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang lebih bermakna.

Tabel 1. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Aspek	Uraian
Pengertian	Model pembelajaran yang mendorong peserta didik menemukan sendiri konsep melalui guru bimbingan.
Prinsip	Pembelajaran berpusat pada peserta didik dan penemuan proses penemuan.
Peran Guru	Bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing selama proses pembelajaran.
Peran Peserta Didik	Aktif mencari, mengolah, dan menyimpulkan informasi.
Tujuan	Berpikir pemahaman konsep, berpikir kritis, dan kemandirian belajar.
Implikasi dalam PAI	Membantu peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa model *Discovery Learning* memiliki karakteristik yang mendukung pembelajaran aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Langkah-Langkah Penerapan Model *Discovery Learning*

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI mengikuti enam langkah inti: stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi (pembuktian), dan generalisasi; urutan ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang sistematis sehingga proses pembelajaran berpindah dari pemberian rangsang awal menuju pembentukan konsep melalui aktivitas penemuan oleh siswa sendiri (Khasinah, 2021)

Bukti dari kajian literatur menunjukkan pola aktivitas yang konsisten di tiap tahap: guru memberikan stimulus berupa pertanyaan atau materi kontekstual pada tahap stimulasi, siswa merumuskan dan memilih masalah pada tahap identifikasi, mengumpulkan informasi dari teks/LKPD atau observasi pada tahap pengumpulan data, mengolah dan menganalisis informasi pada tahap pengolahan, kemudian melakukan verifikasi atau uji kebenaran sebelum merumuskan generalisasi pada tahap akhir; sejumlah studi lapangan dan tinjauan empiris mendokumentasikan pola kegiatan ini sebagai bukti operasionalisasi langkah-langkah *Discovery Learning* (Hendrawati, 2025).

Sebagai bukti tambahan, penelitian yang mengamati kelas menunjukkan bahwa ketika keenam langkah dilaksanakan berurutan dan difasilitasi guru, terjadi peningkatan keterlibatan siswa (keaktifan bertanya dan berdiskusi), peningkatan kemampuan analitis dalam menyaring informasi, serta hasil ringkasan atau generalisasi yang lebih mendasar daripada sekadar hafalan; temuan ini menguatkan bahwa struktur langkah merupakan penyebab mekanis yang menjelaskan perubahan proses pembelajaran (Rusli, 2020).

Tabel 2. Langkah-Langkah Penerapan Model *Discovery Learning*

No	Tahap	Kegiatan
1	Stimulasi	Guru memberikan rangsangan melalui pertanyaan, fenomena, atau permasalahan.
2	Identifikasi masalah	Peserta didik menguraikan masalah yang akan dikaji.
3	Data Pengumpulan	Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber.
4	Pengolahan data	Informasi dijelaskan untuk memperoleh pemahaman.
5	Verifikasi	Hasil analisis diuji atau dibandingkan dengan fakta dan teori.
6	Generalisasi	Peserta dilatih menyusun kesimpulan atau konsep berdasarkan hasil penemuan.

Secara interpretatif, urutan dan keterkaitan keenam tahap tersebut menegaskan bahwa *Discovery Learning* bukan sekadar rangkaian teknik, melainkan suatu siklus pembelajaran yang memindahkan beban konstruksi pengetahuan ke peserta didik sehingga mereka melatih berpikir kritis, kemandirian, dan kemampuan menalar; implikasinya, keberhasilan model ini bergantung pada ketepatan guru dalam merancang stimulus, memilih materi yang sesuai, serta membimbing proses verifikasi sehingga temuan literatur memberi penekanan kuat pada kebutuhan perencanaan guru meskipun perencanaan itu sendiri bukan inti dari enam langkah pelaksanaan (Khasinah, 2021).

Penerapan *Discovery Learning* pada Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberi stimulus, arahan, dan kesempatan agar siswa menemukan sendiri konsep, nilai, serta hikmah dari materi yang dipelajari. Dalam materi PAI, model ini digunakan agar siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga aktif membaca, mengamati, mendiskusikan, dan menyimpulkan makna ajaran Islam secara lebih bermakna dan kontekstual (Winarti & Suyadi, 2020).

Bukti temuan tersebut terlihat dari beberapa penelitian yang melaporkan bahwa penerapan *Discovery Learning* pada PAI dapat dilaksanakan melalui langkah stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian pada pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman menunjukkan bahwa model ini berjalan melalui tahapan yang terstruktur dan didukung oleh kesiapan guru dalam membimbing proses penemuan siswa (Syaifullah & Maulidiyah, 2024).

Temuan lain memperlihatkan bahwa *Discovery Learning* cocok digunakan pada materi PAI yang bersifat kontekstual, seperti iman, akhlak, toleransi, kejujuran, dan

kandungan ayat atau hadis, karena siswa dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan model ini membantu siswa lebih aktif, lebih berani mengemukakan pendapat, dan lebih mampu memahami konsep agama secara mendalam melalui proses penemuan sendiri (Holil, 2023).

Tabel 3. Dampak Penerapan Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran PAI

Fokus	Dampak
Keaktifan belajar	Peserta didik lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi.
Pemahaman konsep	Materi PAI dipahami secara lebih mendalam dan bermakna.
Berpikir kritis	Peserta didik mampu menganalisis dan menyimpulkan konsep secara mandiri.
Sikap	Menumbuhkan kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab.
Kemandirian belajar	Peserta didik terbiasa menemukan konsep tanpa bergantung pada penjelasan guru.

Secara interpretatif, hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *Discovery Learning* pada materi PAI sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memilih materi, memberi stimulus yang tepat, dan membimbing proses penemuan agar tetap terarah. Model ini relevan untuk PAI karena tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, berpikir kritis, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam (Saputra, 2025).

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI bukan sekadar perubahan metode, tetapi perubahan orientasi belajar dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Analisis terhadap hasil memperlihatkan bahwa siswa ditempatkan sebagai subjek yang aktif menemukan konsep, nilai, dan makna ajaran melalui proses stimulasi hingga generalisasi. Hal ini menegaskan bahwa hasil penelitian tidak berhenti pada aspek teknis langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir siswa secara bertahap (Santiani, 2024).

Hasil sintesis yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengubah strategi penyampaian materi, tetapi juga mengubah paradigma pembelajaran secara fundamental. Perubahan tersebut tampak pada pergeseran orientasi pembelajaran dari proses transfer pengetahuan (*knowledge transmission*) menuju proses konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Dalam paradigma pembelajaran konvensional, peserta didik diposisikan sebagai penerima informasi yang relatif pasif, sedangkan guru menjadi sumber utama pengetahuan. Sebaliknya, sintesis penelitian ini

menunjukkan bahwa Discovery Learning menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui proses eksplorasi, pengamatan, analisis, verifikasi, dan generalisasi. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur dari banyaknya materi yang disampaikan guru, tetapi dari kemampuan peserta didik mengonstruksi pemahamannya secara mandiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa Discovery Learning bukan sekadar model pembelajaran aktif, melainkan sebuah pendekatan epistemologis yang mengubah cara peserta didik memperoleh dan memaknai pengetahuan.

Apabila dikaji lebih mendalam, sintesis penelitian ini memperlihatkan bahwa karakteristik tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep keislaman, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran beragama yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup dilaksanakan melalui pendekatan ekspositoris yang hanya menekankan penyampaian informasi keagamaan, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami sendiri proses pencarian makna terhadap ajaran Islam. Dalam konteks inilah Discovery Learning memiliki posisi yang strategis karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk menemukan hubungan antara konsep normatif dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Sintesis ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam terjadi bukan karena peserta didik menerima penjelasan guru semata, melainkan karena mereka membangun sendiri pemaknaan terhadap nilai tersebut melalui aktivitas belajar yang reflektif dan kontekstual.

Sintesis penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas Discovery Learning tidak terutama disebabkan oleh keberadaan enam sintaks pembelajaran yang selama ini banyak dijelaskan dalam literatur, tetapi oleh keterkaitan logis antar sintaks tersebut dalam membangun proses berpikir ilmiah peserta didik. Tahap stimulasi berfungsi membangkitkan rasa ingin tahu, identifikasi masalah mengarahkan fokus berpikir, pengumpulan data memperluas informasi, pengolahan data membentuk kemampuan analitis, verifikasi menghasilkan validasi pengetahuan, sedangkan generalisasi memungkinkan peserta didik menyusun konsep baru berdasarkan hasil penemuannya sendiri. Hubungan yang berurutan tersebut membentuk suatu siklus konstruksi pengetahuan yang sistematis sehingga peserta didik tidak sekadar menghafal informasi, tetapi memahami alasan ilmiah di balik konsep yang dipelajari. Dengan demikian, sintesis penelitian ini memperlihatkan bahwa kekuatan utama Discovery Learning terletak pada proses berpikir yang dibangun, bukan hanya pada urutan prosedural sintaks pembelajaran.

Temuan lain yang menarik adalah bahwa implementasi Discovery Learning pada Pendidikan Agama Islam menghasilkan karakteristik yang berbeda dibandingkan penerapannya pada mata pelajaran umum. Pada mata pelajaran eksakta, proses penemuan diarahkan untuk memperoleh konsep ilmiah yang bersifat objektif. Namun

pada PAI, proses penemuan berlangsung dalam dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif. Peserta didik tidak hanya menemukan konsep keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran religius melalui proses refleksi terhadap nilai-nilai Islam. Sintesis ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI memiliki karakter epistemologis yang khas karena keberhasilan pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, melainkan tercermin pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, *Discovery Learning* dalam PAI tidak dapat dipahami hanya sebagai strategi meningkatkan hasil belajar, tetapi sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan proses berpikir dengan proses pembentukan karakter religius.

Dari perspektif teoritis, hasil sintesis penelitian ini memperluas pemahaman mengenai implementasi *Discovery Learning* yang selama ini lebih banyak dijelaskan dari sisi efektivitas empiris. Sebagian besar penelitian terdahulu menempatkan *Discovery Learning* sebagai variabel bebas yang memengaruhi hasil belajar, motivasi, atau kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menunjukkan perspektif yang berbeda, yaitu bahwa *Discovery Learning* merupakan suatu mekanisme pedagogis yang bekerja melalui hubungan antara konstruksi pengetahuan, internalisasi nilai, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi efektivitas *Discovery Learning*, tetapi memberikan penjelasan konseptual mengenai bagaimana model tersebut menghasilkan perubahan proses belajar dalam Pendidikan Agama Islam. Kontribusi teoritis ini memperkuat novelty penelitian berupa penyusunan integrative conceptual framework yang menjelaskan keterhubungan ketiga dimensi tersebut secara utuh.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya memahami sintaks *Discovery Learning*, tetapi juga harus mampu merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik melakukan eksplorasi makna terhadap ajaran Islam. Guru perlu mengembangkan stimulus yang kontekstual, memilih permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, serta membimbing proses refleksi agar hasil penemuan tidak berhenti pada aspek kognitif. Dengan demikian, pembelajaran PAI akan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami konsep-konsep keislaman secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan keseluruhan sintesis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa *Discovery Learning* layak diposisikan sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuju pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, berorientasi pada konstruksi pengetahuan, serta berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar model pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik, tetapi merupakan mekanisme pedagogis yang mengintegrasikan konstruksi pengetahuan, internalisasi nilai-nilai Islam, dan pembentukan karakter religius melalui enam tahapan pembelajaran yang saling berkaitan, yaitu stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi. Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa penerapan model ini mampu mengubah orientasi pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered* sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep keislaman secara kognitif, tetapi juga mampu memaknai dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada penyusunan integrative conceptual framework yang menjelaskan keterkaitan antara *knowledge construction*, *internalization of Islamic values*, dan *religious character formation* sebagai mekanisme utama implementasi *Discovery Learning* dalam PAI, yang belum dirumuskan secara terpadu dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI perlu merancang pembelajaran yang kontekstual, memberikan stimulus yang mendorong proses penemuan, serta membimbing peserta didik melakukan refleksi terhadap makna ajaran Islam agar pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter religius secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menguji kerangka konseptual tersebut melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang pendidikan dan materi PAI untuk memperkuat validitas serta pengembangan implementasinya

6. REFERENSI

Referensi Jurnal:

- Hendrawati, T. (2025). *Analisis pelaksanaan model pembelajaran Discovery Learning dalam proses pembelajaran*. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.1224>
- Siswoko, MINA, Suryantoro, & Sari, HR (2026). Penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan keaktifan siPendas: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11 (2). <https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i2.2565>
- Sugiyatmi, S., Nugrahani, F., & Suwanto, S. (2026). Penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada kearifan lokal di sekolah dasar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 16 (1). <https://doi.org/10.2396>
- Asbar, AM (2018). Implementasi model *Discovery Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Bulukumba. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1). <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.909>
- Saputra, A. (2025). Pengaruh model Discovery Learning terhadap hasil belajar PAI di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 3 (1), 90–97. <https://doi.org/10.65311/jitk.v3i1.1345>
- Fiska, DTA, Andriani, D., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Penerapan model pembelajaran penemuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas 4 di sekolah

- dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3 (2), 266–275. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i2.1556>
- Mahardika, M., Meiyanda, R., Asbabul Jannah, W., Sutarto, & Rahmi Nasution, A. (2026). *Implementasi metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN 89 Rejang Lebong*. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8 (1), 23–27. <https://doi.org/10.31949/am.v8i1.18390>
- Rusli. (2020). Efektifitas model pembelajaran Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar PAI di sekolah menengah pertama. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 7 (1), 107–117. <https://doi.org/10.33059/jsnbl.v7i1.2252>
- Khasinah, S. (2021). Discovery learning: Definisi, sintaksis, keunggulan dan kelemahan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11 (3), 402–413. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Winarti, W., & Suyadi, S. (2020). Penerapan model Discovery Learning Jerome Bruner pada pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12 (2), 153–162. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.503>
- Syaifullah, A., & Maulidiyah, N. (2024). Model pembelajaran Discovery Learning dan Inquiry Learning pada pembelajaran PAI. *Al-Manba: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9 (1), 30–39. <https://doi.org/10.69782/almanba.v9i1.33>
- Holil, M. (2023). Pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 17 (1), 124–138. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i1.2998>
- Khoiriyah, B., & Murniyati. (2021). Peran teori pembelajaran penemuan Jerome Bruner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 2 (2), 67–80. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.20>